

TANTANGAN DAN STRATEGI GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN KELAS INKLUSIF DI MTS ZAINUL ISHLAH KOTA PROBOLINGGO

Diyah Rhodiyah, Khoiriyah

diyahrhodiyah2@gmail.com, riyaahmad050@gmail.com

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Abstract

This study aims to analyze the challenges and strategies employed by Islamic Education teachers in implementing inclusive classrooms at MTs Zainul Ishlah, an Islamic boarding-based junior secondary school in Probolinggo. Using a qualitative field research approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and reflective conclusion drawing. The findings reveal three major groups of challenges: (1) academic challenges related to diverse student learning abilities, (2) social challenges involving discriminatory behavior and low levels of peer empathy, and (3) technical challenges arising from students' physical fatigue due to intensive boarding school activities and limited instructional facilities. In response, teachers adopted adaptive strategies rooted in Islamic educational empathy, including personal communication, additional tutoring sessions, simplified instructional language, contextualized teaching, peer tutoring, and the promotion of a respectful classroom culture. These findings highlight that the success of inclusive education in pesantren-based madrasahs does not rely solely on facilities or formal training, but significantly depends on teachers' social sensitivity, pedagogical creativity, and commitment to addressing diverse student needs. This study contributes both theoretically and practically to the development of inclusive education within Islamic boarding school contexts.

Keywords: *Inclusive Education, Islamic Education Teachers, Teaching Strategies, Islamic Boarding School, Educational Empathy.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan serta strategi guru PAI dalam mewujudkan kelas inklusif di MTs Zainul Ishlah Kota Probolinggo, sebuah madrasah berbasis pesantren yang menghadapi keberagaman kebutuhan belajar siswa di tengah keterbatasan fasilitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi tiga kelompok tantangan: (1) tantangan akademik berupa keragaman kemampuan belajar siswa, (2) tantangan sosial berupa perilaku diskriminatif dan rendahnya empati antarsiswa, dan (3) tantangan teknis berupa kelelahan fisik siswa akibat aktivitas pesantren serta keterbatasan sarana pembelajaran. Dalam merespons tantangan tersebut, guru menerapkan strategi adaptif berbasis empati, seperti membangun komunikasi personal, memberikan bimbingan tambahan, menyederhanakan bahasa pengajaran, mengaitkan materi dengan konteks kehidupan santri, memanfaatkan tutor sebaya, serta menumbuhkan budaya saling menghargai di kelas. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di madrasah tidak hanya ditentukan oleh fasilitas dan pelatihan formal, tetapi sangat bergantung pada sensitivitas sosial, kreativitas pedagogis, dan komitmen guru terhadap keberagaman murid. Penelitian ini memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan inklusif di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Guru PAI, Strategi Pembelajaran, Pesantren, Empati Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dalam satu lingkungan belajar yang sama. Setiap siswa mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan individualnya sehingga proses pembelajaran berjalan secara adil dan merata.¹ Pada tataran teoretis, pendidikan inklusif bertujuan menjamin kesetaraan akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar tanpa adanya diskriminasi baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial-budaya, maupun kondisi fisik dan psikososial peserta didik². Namun demikian, dalam realitas pelaksanaan, masih tampak adanya kesenjangan antara konsep pendidikan inklusif yang ideal dengan praktik sehari-hari di madrasah.

MTs Zainul Ishlah Kota Probolinggo merupakan contoh madrasah berbasis pesantren yang menghadapi keberagaman kebutuhan belajar siswa tanpa dukungan sistem inklusif formal. Siswa yang mengalami hambatan belajar ringan, perbedaan gaya belajar, hingga kondisi fisik yang menurun akibat padatnya kegiatan pesantren tetap mengikuti pembelajaran bersama siswa lainnya. Keterbatasan sarana seperti tidak diperkenankannya penggunaan LCD proyektor dan akses internet, serta belum adanya pelatihan khusus terkait pendidikan inklusif bagi guru, membuat penerapan nilai-nilai inklusif masih jauh dari ideal. Temuan ini sejalan dengan penelitian³ yang menunjukkan bahwa guru madrasah sering menghadapi tantangan besar dalam menerapkan pendidikan inklusif karena kurangnya pemahaman dan dukungan sumber daya.

Sebagian besar penelitian terkait pendidikan inklusif dilakukan di sekolah negeri atau institusi pendidikan umum yang memiliki fasilitas lebih memadai, sehingga kajian mengenai penerapan inklusi di madrasah berbasis pesantren masih sangat terbatas. Padahal, konteks pesantren dengan kultur religius, jadwal yang padat, dan struktur pembelajaran khas memberikan tantangan unik bagi guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap keberagaman siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi penting untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan melihat bagaimana guru PAI di MTs Zainul Ishlah merespons tantangan tersebut secara praktis.

¹ Hendra Asri Harahap, Fadila Amelia, and Abdul Azis, "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 177–84.

² Totok Yulianto, "Pendidikan Inklusif: Konsep Dasar, Ruang Lingkup, Dan Pembelajaran," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 195–206, <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1698>.

³ Ulfah Umurohmi, Runik Machfiroh, and Rahma Helal Al, "Inclusive Education in Madrasah: Challenges and Implementation Strategies," *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 4 (2024): 1062–73.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada satu pertanyaan utama, yaitu: 1) Bagaimana tantangan dan strategi guru PAI dalam mewujudkan kelas inklusif di MTs Zainul Ishlah Kota Probolinggo? Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dirumuskannya tujuan penelitian yang meliputi: 1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif; 2) mendeskripsikan strategi yang diterapkan guru untuk mengatasi tantangan tersebut; dan 3) menganalisis bentuk adaptasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam merespons keberagaman siswa dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Ketiga tujuan tersebut disampaikan dalam bentuk paragraf namun tetap menunjukkan urutan angka sebagaimana kaidah penulisan akademik.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas literatur mengenai pendidikan inklusif di madrasah dan pesantren, konteks yang selama ini belum banyak disorot dalam kajian ilmiah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya dapat diwujudkan melalui kelengkapan fasilitas dan pelatihan formal, tetapi juga melalui sensitivitas sosial, kreativitas pedagogis, serta komitmen guru terhadap kebutuhan peserta didik. Sementara itu, secara praktis penelitian ini memberikan gambaran nyata yang dapat dijadikan rujukan oleh madrasah lain mengenai strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, ramah, dan menghargai keberagaman di tengah keterbatasan sarana dan situasi kepesantrenan yang khas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam tantangan dan strategi guru dalam mewujudkan kelas inklusif di MTs Zainul Ishlah Kota Probolinggo berdasarkan situasi nyata di lapangan. Peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui pengamatan dan interaksi dengan guru serta siswa.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling karena dipilih berdasarkan relevansi dengan kebutuhan penelitian⁴. Informan utama terdiri dari 2 guru PAI, yaitu guru senior yang memiliki pengalaman lebih lama dalam menangani siswa dengan keragaman kemampuan belajar serta memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi kelas dan karakter peserta didik. Selain guru, terdapat 2 siswa sebagai informan pendukung, yaitu

⁴ Askar Nur and Fakhira Yaumil Utami, "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 44–68.

satu siswa yang mengalami kesulitan belajar dan satu siswa perwakilan kelas yang dianggap mampu memberikan gambaran umum mengenai dinamika pembelajaran inklusif. Pemilihan siswa ini bertujuan melengkapi perspektif guru dan memastikan data yang diperoleh mencerminkan pengalaman belajar dari kedua sisi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri proses pembelajaran di kelas untuk mencatat interaksi guru dan siswa serta bentuk adaptasi pembelajaran yang berlangsung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman guru mengenai tantangan dan strategi yang diterapkan, serta memperoleh pemahaman dari sudut pandang siswa. Dokumentasi digunakan untuk meninjau dokumen pendukung seperti catatan pembelajaran, lembar tugas siswa, dan dokumen internal yang relevan. Penyajian teknik pengumpulan data dilakukan secara ringkas tanpa pengulangan deskripsi antar paragraf.

Validitas data diperkuat melalui beberapa teknik, yaitu triangulasi metode, member check, diskusi dengan guru dan kepala sekolah, serta pencatatan proses (audit trail). Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Member check dilakukan dengan menunjukkan kembali ringkasan hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud mereka. Diskusi dengan guru dan kepala sekolah dilakukan untuk memperkuat interpretasi data dan memperoleh klarifikasi terhadap beberapa temuan lapangan. Pencatatan proses dilakukan secara sistematis untuk memastikan alur penelitian dapat ditelusuri dengan baik dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian⁵.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan tantangan dan strategi guru. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pola dan kategori temuan penelitian. Kesimpulan ditarik melalui proses reflektif yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan sesuai konteks pembelajaran di MTs Zainul Ishlah Kota Probolinggo.

⁵ Desi Susanti, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Peran Guru Pada Penguanan Pendidikan Karakter Siswa Di Smpn Satap 2 Mesuji Timur Provinsi Lampung" (Universitas Muhammadiyah Metro, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Zainul Ishlah Kota Probolinggo menghadapi tantangan yang bersumber dari aspek akademik, sosial, dan teknis. Guru juga menerapkan berbagai strategi adaptif yang berakar pada nilai empati, kepedulian, dan akhlak pendidikan Islam. Seluruh temuan berikut dianalisis dengan menutkannya pada teori empati dalam pendidikan Islam, yang menekankan bahwa proses pendidikan harus dilandasi sikap memahami kondisi peserta didik, tidak menyamakan kemampuan setiap anak, serta menghadirkan pembelajaran yang mengedepankan kasih sayang dan keteladanan⁶.

1. Tantangan Akademik Guru PAI dalam Mewujudkan Kelas Inklusif

Tantangan akademik utama muncul dari keragaman kemampuan belajar siswa dalam satu kelas. Sebagian siswa mampu memahami materi dengan cepat, sementara lainnya membutuhkan pengulangan, contoh konkret, atau pendekatan personal. Guru menyampaikan: *“Anaknya beda-beda sekali. Ada yang langsung paham, tapi ada juga yang harus saya ulang berkali-kali. Kalau tidak dibimbing khusus, dia tertinggal.”* Kondisi ini menjadi semakin sulit karena guru tidak memiliki fasilitas digital seperti LCD proyektor, video, dan internet yang dapat membantu variasi penyampaian materi. Ketiadaan pelatihan khusus pendidikan inklusif juga membuat guru banyak bergantung pada pengalaman pribadi, sejalan dengan temuan⁷ bahwa kesiapan dan keyakinan pedagogis guru sangat dipengaruhi oleh pelatihan profesional yang memadai. Jika ditinjau melalui teori empati dalam pendidikan Islam, keragaman kemampuan ini menuntut guru untuk memahami setiap siswa sebagai individu dengan kapasitas berbeda, memberikan bimbingan tambahan bagi yang tertinggal, menggunakan bahasa yang lebih lembut, dan memastikan tidak ada siswa yang merasa diabaikan. Empati tersebut menjadi faktor kunci yang memungkinkan pembelajaran tetap berlangsung efektif meskipun sarana terbatas, sehingga siswa yang lambat tetap mendapat perhatian dan tidak tertinggal dalam proses belajar⁸.

⁶ Fiter Fiter, Hendra Harmi, and Rini Rini, “Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdit Khoirul Ummah” (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024).

⁷ Salih Rakap, Oğuzcan Çığ, and Asiye P RAKAP, “Preparing Preschool Teacher Candidates for Inclusion: Impact of Two Special Education Courses on Their Perspectives,” *Journal of Research in Special Educational Needs* 17, no. 2 (2015): 98–109, <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12116>.

⁸ Fransin Lamere, *Guru Hebat Di Kelas Inklusif: Keterampilan, Empati Dan Inovatif* (PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025).

2. Tantangan Sosial Guru PAI dalam Mewujudkan Kelas Inklusif

Dari aspek sosial, guru menghadapi sikap diskriminatif siswa terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus maupun gaya belajar yang lebih lambat. Guru menuturkan: “*Kadang ada yang ngejek temannya yang lambat. Itu yang paling sering saya tegur.*” Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keberagaman belum sepenuhnya terbentuk, meskipun lingkungan pesantren secara historis dikenal sebagai ruang pembentukan nilai multikultural dan toleransi⁹. Sikap sosial siswa juga dipengaruhi oleh pola asuh keluarga;¹⁰ menegaskan bahwa empati dan toleransi terutama ditanamkan melalui pembiasaan sejak dalam rumah. Dalam perspektif teori empati dalam pendidikan Islam, perilaku mengejek tersebut mencerminkan kurangnya penanaman nilai rahmah, tasamuh, dan penghargaan terhadap perbedaan¹¹. Ketika budaya empatik belum terbentuk, hubungan sosial siswa menjadi hambatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai mediator sosial yang membangun suasana kelas yang inklusif dan manusiawi. Peran ini diperkuat oleh temuan¹² yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional guru memiliki korelasi kuat dengan keberhasilan praktik inklusi, sehingga kemampuan guru menegur, menengahi, dan memberi teladan akhlak menjadi kunci dalam menciptakan interaksi sosial yang positif di kelas.

3. Tantangan Teknis Guru PAI dalam Mewujudkan Kelas Inklusif

Tantangan teknis terutama berkaitan dengan kondisi fisik siswa yang sering kelelahan akibat padatnya aktivitas pesantren. Banyak siswa mengantuk saat pembelajaran, terutama pada siang hari. Guru menuturkan, “*Kalau siang itu biasanya mereka capek. Banyak yang ngantuk, jadi kalau pembelajarannya berat, mereka sulit paham.*” Kelelahan ini membuat siswa sulit mempertahankan fokus dan mengurangi efektivitas proses belajar. Selain itu, waktu pembelajaran formal juga terbatas karena harus menyesuaikan jadwal pondok, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang singkat namun tetap bermakna. Dalam perspektif teori empati dalam

⁹ Khoiriyah Khoiriyah, “Internalisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren,” *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 070, <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1810>.

¹⁰ Badrul Qomar and Khoiriyah Khoiriyah, “Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga Dalam Hadits Tarbawi,” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 1, <https://doi.org/10.30659/jspi.8.1.1-11>.

¹¹ Muhammad Alfian Ikhsan, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dan Relevansinya Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam” (IAIN Ponorogo, 2025).

¹² Wanying Zhang, “The Relationship Between Authentic Leadership and Teacher Knowledge Sharing in China: The Mediating Role of Teachers’ Social-Emotional Competence,” *Beijing International Review of Education* 4, no. 1 (2022): 152–72, <https://doi.org/10.1163/25902539-bja10011>.

pendidikan Islam, kondisi biologis dan fisik murid merupakan bagian penting yang harus diperhatikan sebagai wujud kasih sayang dalam mendidik ¹³. Memahami bahwa kelelahan merupakan kondisi nyata yang dialami siswa menuntut guru untuk menyesuaikan tempo, menyederhanakan penyampaian, serta tidak memaksa mereka ketika stamina sedang menurun ¹⁴. Empati dalam konteks ini bukan sekadar kepekaan emosional, tetapi mencakup kemampuan membaca situasi dan kebutuhan murid secara menyeluruh. Kondisi teknis ini juga memperkuat pandangan ¹⁵ bahwa kreativitas guru menjadi faktor penentu keberhasilan pembelajaran inklusif, khususnya di lingkungan dengan sumber daya terbatas.

4. Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Kelas Inklusif

Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru menerapkan strategi adaptif yang sepenuhnya selaras dengan prinsip empati dalam pendidikan Islam serta diperkuat oleh komunikasi interpersonal dan improvisasi pedagogis. Strategi yang paling dominan adalah pendekatan personal untuk membangun kedekatan emosional sebelum pembelajaran dimulai. Guru menuturkan, *“Kalau anaknya saya ajak ngobrol dulu, biasanya lebih semangat. Saya tanya kabarnya, saya kasih semangat.”* Praktik ini sejalan dengan konsep *responsive teaching* yang menekankan pentingnya mengenali latar belakang siswa untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan responsif secara budaya ¹⁶. Selain itu, guru memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang tertinggal, menggunakan bahasa yang lebih halus, santun, dan empatik untuk menyederhanakan konsep, serta mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari santri agar pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami. Dalam konteks pesantren yang padat aktivitas, strategi ini membantu mengatasi kondisi kelelahan siswa yang sering mengantuk akibat jadwal intensif. Guru juga memanfaatkan tutor sebaya terutama teman sekamar di asrama untuk mendukung siswa yang lambat memahami materi, sehingga interaksi sosial positif dapat terbangun. Pemanfaatan tutor sebaya sekaligus selaras dengan pandangan sosial-kultural bahwa

¹³ Syamsul Arifin, “Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik,” *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16, no. 1 (2017).

¹⁴ BEBY TRIDESTI, “PENGARUH STRES DAN KELELAHAN KERJA TERHADAP KINERJA GURU PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 TANJUNGPINANG” (STIE PEMBANGUNAN TANJUNGPINANG, 2020).

¹⁵ Baiju Thomas, “The Role of Teachers in Facilitating 21st Century Learning Skills for Development of Creative Insight Among Learners in Inclusive Classroom Settings,” *International Research Journal on Advanced Science Hub* 3, no. Special Issue ICOST 2S (2021): 6–11, <https://doi.org/10.47392/irjash.2021.032>.

¹⁶ Denise Beutel, Donna Tangen, and Rebecca Spooner-Lane, “An Exploratory Study of Early Career Teachers as Culturally Responsive Teachers,” 2019, <https://doi.org/10.4995/head19.2019.8928>.

proses internalisasi pengetahuan berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan yang dikenal siswa.

Dalam menghadapi keterbatasan sarana, seperti tidak diperbolehkannya penggunaan LCD proyektor, guru mengandalkan kreativitas melalui alat peraga sederhana, cerita kontekstual, dan teknik manual yang menarik perhatian siswa. Kondisi ini memperkuat temuan ¹⁷ bahwa kreativitas guru merupakan faktor penting keberhasilan pembelajaran inklusif di sekolah dengan sumber daya terbatas. Dari aspek sosial, guru berperan sebagai mediator untuk menciptakan interaksi positif dan mengatasi stigma atau ejekan terhadap siswa yang lebih lambat belajar. Temuan ini sejalan dengan ¹⁸ yang menekankan pentingnya keterampilan sosial-emosional guru dalam membangun lingkungan inklusif. Guru menanamkan nilai saling menghargai, larangan ejekan, serta dorongan untuk saling membantu, yang berhubungan erat dengan literasi keagamaan sebagai fondasi sikap toleran dan hidup harmonis ¹⁹. Guru juga menerapkan penilaian yang lebih manusiawi dengan mempertimbangkan partisipasi, kemauan bertanya, dan usaha siswa, sesuai dengan prinsip *assessment for learning* yang memandang proses belajar sebagai indikator penting perkembangan siswa. Meskipun belum menerima pelatihan formal tentang pendidikan inklusif, guru secara aktif mengikuti pelatihan rutin dan mengembangkan strategi inklusif secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh fasilitas dan pelatihan teknis, tetapi lebih pada sensitivitas sosial, empati, dan komitmen guru terhadap keberagaman. Sebagaimana ditegaskan oleh ²⁰, sikap dan keyakinan guru terhadap inklusi sering kali memiliki pengaruh lebih besar dibanding kesiapan sarana teknis. Dengan demikian, praktik-praktik ini menunjukkan bahwa empati, kreativitas, dan komunikasi interpersonal menjadi modal utama dalam mewujudkan ruang pembelajaran yang inklusif, manusiawi, dan adaptif di lingkungan pesantren.

¹⁷ Thomas, "The Role of Teachers in Facilitating 21st Century Learning Skills for Development of Creative Insight Among Learners in Inclusive Classroom Settings."

¹⁸ Yvonne H M van den Berg and Sabine Stoltz, "Enhancing Social Inclusion of Children With Externalizing Problems Through Classroom Seating Arrangements: A Randomized Controlled Trial," *Journal of Emotional and Behavioral Disorders* 26, no. 1 (2018): 31–41, <https://doi.org/10.1177/1063426617740561>.

¹⁹ Siti Aminatus Sholihah and Khoiriyyah Khoiriyyah, "Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa," *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19, <https://doi.org/10.30659/jpsi.7.2.19-39>.

²⁰ Jake Kraska and Christopher Boyle, "Attitudes of Preschool and Primary School Pre-Service Teachers towards Inclusive Education," *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 42, no. 3 (2014): 228–46, <https://doi.org/10.1080/1359866X.2014.926307>.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di MTs Zainul Ishlah Kota Probolinggo menghadapi tantangan yang kompleks meliputi aspek akademik, sosial, dan teknis. Tantangan akademik muncul dari keragaman kemampuan belajar siswa yang menuntut guru untuk memberikan pengulangan materi, bimbingan personal, serta penyederhanaan konsep agar dapat dipahami oleh seluruh peserta didik. Tantangan sosial berkaitan dengan masih ditemukannya perilaku diskriminatif antar siswa serta kurangnya internalisasi nilai empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, tantangan teknis dipengaruhi oleh kelelahan fisik siswa akibat padatnya aktivitas pesantren serta keterbatasan sarana pembelajaran yang mengharuskan guru mengandalkan kreativitas dalam mengemas materi.

Dalam menghadapi ketiga jenis tantangan tersebut, guru menerapkan strategi adaptif yang berakar pada prinsip empati dalam pendidikan Islam. Guru membangun hubungan emosional melalui komunikasi personal, menyediakan waktu belajar tambahan bagi siswa yang tertinggal, menyederhanakan bahasa pengajaran, mengaitkan materi dengan realitas kehidupan santri, serta memanfaatkan tutor sebaya untuk memperkuat dukungan sosial di kelas. Guru juga menciptakan norma kelas yang menghargai perbedaan dan menolak segala bentuk ejekan sebagai ikhtiar membangun iklim pembelajaran yang aman, manusiawi, dan inklusif. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif di madrasah berbasis pesantren tidak hanya bergantung pada pelatihan formal atau fasilitas yang memadai, tetapi terutama ditentukan oleh sensitivitas sosial, kreativitas pedagogis, serta komitmen guru dalam merespons kebutuhan beragam peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan inklusi, dukungan kebijakan madrasah, dan kolaborasi dengan orang tua menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan mutu implementasi pendidikan inklusif di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. "Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* 16, no. 1 (2017).
- Berg, Yvonne H M van den, and Sabine Stoltz. "Enhancing Social Inclusion of Children With Externalizing Problems Through Classroom Seating Arrangements: A Randomized Controlled Trial." *Journal of Emotional and Behavioral Disorders* 26, no. 1 (2018): 31–41. <https://doi.org/10.1177/1063426617740561>.
- Beutel, Denise, Donna Tangen, and Rebecca Spooner-Lane. "An Exploratory Study of Early Career Teachers as Culturally Responsive Teachers," 2019. <https://doi.org/10.4995/head19.2019.8928>.
- Fiter, Fiter, Hendra Harmi, and Rini Rini. "Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sdit Khoirul Ummah." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.
- Harahap, Hendra Asri, Fadila Amelia, and Abdul Azis. "PERAN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN BAGI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS." *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 177–84.
- Ikhsan, Muhammad Alfian. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dan Relevansinya Dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam." IAIN Ponorogo, 2025.
- Khoiriyah, Khoiriyah. "Internalisasi Pendidikan Multikultural Di Pesantren." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 070. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i1.1810>.
- Kraska, Jake, and Christopher Boyle. "Attitudes of Preschool and Primary School Pre-Service Teachers towards Inclusive Education." *Asia-Pacific Journal of Teacher Education* 42, no. 3 (2014): 228–46. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2014.926307>.
- Lamere, Fransin. *GURU HEBAT DI KELAS INKLUSIF: KETERAMPILAN, EMPATI DAN INOVATIF*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2025.
- Nur, Askar, and Fakhira Yaumil Utami. "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah

Literature Review.” *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 44–68.

Qomar, Badrul, and Khoiriyah Khoiriyah. “Kontekstualisasi Pendidikan Keluarga Dalam Hadits Tarbawi.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.8.1.1-11>.

Rakap, Salih, Oğuzcan Çığ, and Asiye P RAKAP. “Preparing Preschool Teacher Candidates for Inclusion: Impact of Two Special Education Courses on Their Perspectives.” *Journal of Research in Special Educational Needs* 17, no. 2 (2015): 98–109. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12116>.

Sholihah, Siti Aminatus, and Khoiriyah Khoiriyah. “Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa.” *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 19. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>.

SUSANTI, DESI. “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN PERAN GURU PADA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMPN SATAP 2 MESUJI TIMUR PROVINSI LAMPUNG.” Universitas Muhammadiyah Metro, 2024.

Thomas, Baiju. “The Role of Teachers in Facilitating 21st Century Learning Skills for Development of Creative Insight Among Learners in Inclusive Classroom Settings.” *International Research Journal on Advanced Science Hub* 3, no. Special Issue ICOST 2S (2021): 6–11. <https://doi.org/10.47392/irjash.2021.032>.

TRIDESTI, BEBY. “PENGARUH STRES DAN KELELAHAN KERJA TERHADAP KINERJA GURU PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 5 TANJUNGPINANG.” STIE PEMBANGUNAN TANJUNGPINANG, 2020.

Umurohmi, Ulfah, Runik Machfiroh, and Rahma Helal Al. “Inclusive Education in Madrasah: Challenges and Implementation Strategies.” *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)* 2, no. 4 (2024): 1062–73.

Yulianto, Totok. “Pendidikan Inklusif: Konsep Dasar, Ruang Lingkup, Dan Pembelajaran.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 2 (2018): 195–206. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1698>.

Zhang, Wanying. "The Relationship Between Authentic Leadership and Teacher Knowledge Sharing in China: The Mediating Role of Teachers' Social-Emotional Competence." *Beijing International Review of Education* 4, no. 1 (2022): 152–72. <https://doi.org/10.1163/25902539-bja10011>.